



KOMPARASI PENDAPATAN PETANI PADI YANG MENERAPKAN DAPOG DAN YANG BELUM MENERAPKAN DAPOG DI DESA KAPUK

Muhammad Hafis¹⁾, Chuzaimah²⁾ dan R.A. Umikalsum²⁾.

¹⁾Alumni Fakultas Pertanian Universitas IBA

²⁾Dosen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas IBA

Korespondensi : muhhafis1711@gmail.com, chuzaimah1973@gmail.com,
umikalsum_fd@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi karakteristik serta perbedaan pendapatan antara petani yang menerapkan maupun yang belum menerapkan sistem dapog. Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Kapuk pada bulan November 2024 – Februari 2025. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja dikarenakan Desa Kapuk adalah salah satu desa yang menerapkan penyemaian menggunakan teknologi sistem dapog pada lahan rawa lebak yang tergolong masih sedikit di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik petani padi yang menerapkan sistem dapog dan yang belum menerapkan sistem dapog memiliki perbedaan pada kategori umur dan jumlah anggota keluarga. Penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat komparasi rata-rata pendapatan antara petani menerapkan sistem dapog dan yang belum menggunakan sistem dapog. Rata-rata pendapatan petani menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp24.222.919/mt, sedangkan rata-rata pendapatan petani yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp23.556.638/mt.

Kata kunci : *Komparasi, karakteristik, Pendapatan, Dapog.*

Abstract

This study aims to analyze the comparative characteristics and differences in income between farmers who implement and those who have not implemented the dapog system. This study was conducted in Kapuk Village in November 2024 - February 2025. The location was determined intentionally because Kapuk Village is one of the villages that implements seeding using the dapog system technology on swampy land which is still relatively small in South Sumatra Province. The results of the study showed that the characteristics of rice farmers who implement the dapog system and those who have not implemented the dapog system have differences in age category and number of family members. The study also showed that there was a comparison of the average income between farmers who implement the dapog system and those who have not used the dapog system. The average income of farmers who implement the dapog system is IDR 24,222,919 / mt, while the average income of farmers who have not implemented the dapog system is IDR 23,556,638 / mt.

Keywords: *Comparison, characteristics, income, dapog.*

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peranan yang sangat krusial sebagai sumber mata pencaharian bagi masyarakat Indonesia. Dengan masih luasnya lahan pertanian yang tersedia dan banyak di antaranya belum dimanfaatkan secara optimal, masyarakat diharapkan dapat mengelola sumber daya alam secara lebih maksimal (Suratiyah, 2015). Di Indonesia, sektor pertanian terbagi ke dalam beberapa sub-sektor, salah satunya adalah tanaman pangan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan, baik untuk memenuhi kebutuhan konsumsi harian maupun mendukung ketahanan pangan serta sektor ekonomi (Fransisca et al., 2017). Kebutuhan akan bahan pangan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, terutama terhadap komoditas utama seperti padi, jagung, dan kedelai.

Padi sendiri merupakan salah satu tanaman pangan utama yang dibudidayakan dan menjadi sumber karbohidrat pokok bagi sebagian besar penduduk dunia setelah jagung dan gandum (*Food and Agriculture Organization*, 2018). Pada tahun 2023, Indonesia mencatatkan produksi beras sebesar 34,5 juta ton, menempatkannya

sebagai negara produsen beras terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India, dan Bangladesh. Di Indonesia, padi memiliki posisi yang strategis karena menjadi bahan pangan utama bagi masyarakat.

Salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang memiliki potensi besar dalam pengembangan tanaman padi adalah Provinsi Sumatera Selatan. Wilayah ini memiliki lahan rawa lebak terluas, yakni sekitar 502.162,22 hektare (BPS, 2023). Luas panen dan volume produksi padi sawah di daerah ini menunjukkan bahwa Sumatera Selatan merupakan daerah yang sangat potensial sebagai sentra penghasil padi.

Kabupaten Ogan Ilir termasuk salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki areal pertanian padi yang cukup luas, yaitu mencapai 21.229,26 hektare. Pada tahun 2023, total produksi padi di daerah ini tercatat sebesar 94.860,39 ton. Karakteristik lahan di Kabupaten Ogan Ilir adalah rawa lebak, sehingga pada musim penghujan lahan persawahan akan terendam, sementara pada saat musim kemarau lahan tidak mendapatkan sumber air. Lahan rawa lebak terdapat 3 jenis yaitu lahan lebak pematang, lebak

tengah dan lebak dalam. Ketiga jenis lahan tersebut tersebar di setiap daerah Kabupaten Ogan Ilir salah satunya Kecamatan Pemulutan Selatan.

Kecamatan Pemulutan Selatan memiliki luas wilayah seluas 57 km^2 dan terdiri dari beberapa desa. Desa Kapuk adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pemulutan Selatan yang memiliki karakteristik lahan lebak yang banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan usahatani padi. Salah satu penerapan bidang teknologi yang telah dilakukan oleh petani yaitu dalam proses penyemaian padi. Penyemaian merupakan tahap awal dalam budidaya tanaman padi. Penyemaian biasanya dilakukan secara manual tanpa bantuan teknologi sedangkan di Desa Kapuk telah memanfaatkan kemajuan teknologi menggunakan sistem dapog/*seedtray*.

Teknologi dapog adalah teknik pembibitan padi yang digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam proses penanaman padi. Dapog merupakan metode semai padi yang menggunakan media *tray* tanpa media tanah secara langsung. Keunggulan sistem ini adalah salah satunya pemakaian benih yang efisien

sehingga lebih menghemat biaya produksi. Teknologi dapog telah digunakan oleh beberapa petani di Pemulutan Selatan salah satunya di Desa Kapuk. Meskipun memiliki banyak keunggulan namun sistem dapog masih belum banyak digunakan oleh petani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani padi yang belum menerapkan dan yang sudah menerapkan teknologi penyemaian dapog serta menganalisis besar komparasi pendapatan petani yang menerapkan dan yang belum menerapkan teknologi penyemaian dapog di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir.

LANDASAN TEORI

Penelitian yang dilakukan oleh Malau (2023) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam rata-rata pendapatan antara petani padi yang menerapkan teknologi dan yang belum menggunakannya. Petani yang memanfaatkan teknologi memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan teknologi tersebut.

Alfariqi et al. (2021) juga menemukan adanya selisih pendapatan

antara petani padi sawah yang mengadopsi teknologi jajar legowo dan yang belum menerapkannya. Pendapatan petani yang menggunakan sistem jajar legowo mencapai Rp 38.026.916 per hektare per musim tanam, sementara mereka yang belum menggunakannya hanya memperoleh Rp 28.118.602 per hektare per musim tanam. Selanjutnya, Cindyana (2020) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum dan sesudah penggunaan teknologi. Pendapatan petani setelah mengadopsi teknologi meningkat dibandingkan sebelumnya, yaitu dari rata-rata Rp 573.560 per musim tanam menjadi Rp 601.922 per musim tanam.

Sementara itu, hasil penelitian Jasmial dan Sisvaberti (2020) menunjukkan bahwa petani yang menerapkan teknologi memperoleh pendapatan sebesar Rp 30.511.849 per petak per musim tanam, sedangkan mereka yang tidak menggunakan teknologi hanya mendapatkan Rp 20.060.280 per petak per musim tanam. Namun, berdasarkan uji t yang dilakukan, nilai t hitung sebesar 0,232 lebih kecil daripada t tabel 1,697 dengan tingkat signifikansi 0,818 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan

demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan kedua kelompok petani, artinya selisih pendapatan tersebut tidak terlalu mencolok secara statistik.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Desa Kapuk, Kabupaten Ogan Ilir. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena Desa Kapuk merupakan salah satu wilayah yang telah menerapkan teknologi penyemaian sistem dapog pada lahan rawa lebak jenis lahan yang penggunaannya dengan teknologi ini masih tergolong terbatas di Provinsi Sumatera Selatan, khususnya di wilayah Kabupaten Ogan Ilir. Kegiatan penelitian berlangsung dari bulan November 2024 hingga Februari 2025.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Menurut Zainal *et al.*, (2020), metode *purposive sampling* adalah salah satu teknik dalam pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti. Metode *purposive*

sampling menentukan sampel dengan memilih individu atau kelompok yang dianggap paling relevan atau memiliki karakteristik tertentu yang mendukung tujuan penelitian

Di Desa Kapuk Kabupaten Ogan Ilir terdapat sebanyak 124 petani padi rawa lebak. Dari jumlah tersebut petani yang sudah menerapkan teknologi penyemaian sistem dapog sebanyak 15 petani dan yang belum menerapkan sebanyak 111 petani. Metode penarikan sampel dilakukan secara purposive untuk petani yang menggunakan sistem dapog, dan metode random sampling bagi sampel yang belum menerapkan sistem dapog.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, yaitu dari pihak-pihak yang terlibat atau berada di lokasi penelitian. Peneliti mengumpulkan data ini secara langsung melalui wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan terkait topik penelitian (Alfonsius & Kelengkongan, 2018). Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai

sumber tertulis seperti arsip atau catatan milik perusahaan, serta dari studi literatur yang mengkaji buku-buku relevan dengan objek penelitian. Data ini juga dapat diakses melalui instansi resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian, maupun Dinas Tanaman Pangan (Alfonsius & Kelengkongan, 2018).

Pengolahan dan Analisis data

Data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung di lapangan disusun dalam bentuk tabel (tabulasi) dan dianalisis secara matematis serta statistik, kemudian dijelaskan secara deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan informasi secara menyeluruh dan rinci.

Untuk menjawab tujuan pertama, yaitu mengidentifikasi karakteristik petani padi lebak di Desa Kapuk, Kabupaten Ogan Ilir, digunakan analisis terhadap data primer yang mencakup jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan jumlah tanggungan keluarga. Data tersebut diolah secara sistematis dan disajikan dalam bentuk deskriptif statistik yang diperkuat melalui penyajian tabel.

Sementara itu, untuk menjawab tujuan kedua, yaitu membandingkan pendapatan petani padi lebak yang menggunakan teknologi penyemaian sistem dapog dengan yang belum menggunakannya, dilakukan analisis terhadap aspek ekonomi usahatani seperti biaya produksi, hasil panen, penerimaan, dan pendapatan. Seluruh data diolah secara sistematis, disusun dalam bentuk tabulasi, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk menghasilkan simpulan yang akurat. Penyajian data dalam bentuk tabel atau diagram bertujuan untuk mempermudah proses evaluasi dan pengamatan, serta dijelaskan secara naratif (Sugiyono, 2018).

Untuk menganalisis penerimaan usahatani padi lebak dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan :

TR = Penerimaan usahatani padi lebak (Rp/Mt)

Y = Produksi (Kg/Mt)

Py = Harga jual (Rp/kg)

Untuk menganalisis pendapatan usahatani padi lebak di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan

Kabupaten Ogan Ilir dilakukan dengan menggunakan rumus analisis pendapatan sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan usahatani padi lebak (Rp/Mt).

TR = Penerimaan usahatani padi lebak (Rp/Mt).

TC = Biaya produksi (Rp/Mt).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Wilayah

Desa Kapuk terletak di wilayah Kecamatan Pemulutan Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, dan memiliki total luas area sebesar 847 hektare. Desa Kapuk berbatas dengan desa lain dalam Kecamatan Pemulutan Selatan yaitu.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Ulak Aurstanding
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Cahaya Marga dan Desa Sungai Lebung
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Talang Pangeran
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Segayam

Desa Kapuk terletak di wilayah Kecamatan Pemulutan Selatan dan berada pada elevasi sekitar 10 hingga

60 meter di atas permukaan laut. Daerah ini memiliki pola iklim musiman, dengan curah hujan tinggi terjadi antara bulan November hingga April, sedangkan musim kemarau berlangsung dari Mei hingga Oktober (Monografi Desa Kapuk, 2018). Penduduk desa ini terdiri dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia, dengan mayoritas berada dalam kelompok usia produktif, yakni antara 20 sampai 50 tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa Desa Kapuk memiliki potensi sumber daya manusia yang memadai untuk mendukung pembangunan wilayah. Pada tahun 2024, jumlah penduduk tercatat sebanyak 990 jiwa, terdiri dari 507 laki-laki dan 483 perempuan.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden merujuk pada profil individu yang menjadi objek penelitian dan berperan dalam memberikan data terkait perbandingan pendapatan petani yang telah dan belum menerapkan sistem dapog di Desa Kapuk, Kecamatan Pemulutan Selatan, Kabupaten Ogan Ilir. Dalam penelitian ini, responden yang terlibat merupakan petani padi rawa lebak di Desa Kapuk, dengan

jumlah yang telah ditentukan sebanyak 30 orang. Secara umum, karakteristik mencerminkan ciri khas, sifat, atau atribut tertentu yang melekat pada individu, kelompok, benda, atau fenomena tertentu. Dalam konteks penelitian ini, karakteristik responden mencakup sejumlah aspek penting seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, serta pengalaman dalam mengelola usaha tani.

Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, dapat diketahui bahwa dari 15 responden yang sudah menerapkan mayoritas adalah laki-laki sebanyak 9 orang (60,00%), sementara itu dari 15 responden yang belum menerapkan sebagian besar juga merupakan laki-laki yaitu 8 orang (53,33%). Hal ini berkaitan dengan posisi laki-laki sebagai Kepala Keluarga yang bertanggung jawab untuk mencari nafkah dan menjadi tulang punggung keluarga.

Usia

Responden yang telah menerapkan sistem dapog sebagian besar berada pada rentang usia 60–64 tahun, yaitu sebanyak 4 orang (26,67%). Sementara itu, responden yang belum menerapkan teknologi tersebut paling banyak berada pada

kelompok usia 40–44 tahun, juga sebanyak 4 orang (26,67%). Faktor usia petani berperan penting dalam memengaruhi tingkat produktivitas hasil budidaya padi. Hal ini sejalan dengan temuan Chuzaimeh *et al.* (2016), yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik petani cenderung menurun, yang berdampak pada penurunan produktivitas dan pada akhirnya dapat memengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh.

Pendidikan

Sebagian besar responden, baik yang telah menerapkan maupun yang belum menerapkan sistem dapog, berasal dari latar belakang pendidikan sekolah dasar, masing-masing sebanyak 8 orang atau 53,33%. Kondisi ini mencerminkan bahwa petani di Desa Kapuk telah memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman dasar yang cukup. Hal ini sejalan dengan pendapat Azmi *et al.* (2024), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi keputusan petani dalam mengadopsi teknologi, serta berkontribusi terhadap peningkatan wawasan dan pengetahuan yang mendukung kemajuan usaha tani.

Pengalaman bertani

Sebagian besar petani responden memiliki pengalaman bertani selama 10 tahun, yakni sebanyak 12 orang atau 80,00%. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden tergolong petani dengan tingkat pengalaman menengah, yang umumnya masih berada pada fase aktif dalam menjalankan kegiatan usahatannya dan memiliki pemahaman yang baik terhadap kondisi lahan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Chuzaimeh *et al.* (2021), yang menyatakan bahwa pengalaman dalam bertani berpengaruh terhadap proses serta pengambilan keputusan dalam pengelolaan usaha tani, karena petani yang berpengalaman cenderung telah terlatih dan memiliki pemahaman mendalam terhadap budidaya padi.

Jumlah tanggungan keluarga

Berdasarkan data karakteristik responden menurut jumlah tanggungan keluarga, diketahui bahwa responden yang memiliki 2 anggota keluarga mendominasi kelompok yang sudah menerapkan, yaitu sebanyak 6 orang (40,00%). Sementara itu pada kelompok yang belum menerapkan, jumlah tertinggi berasal dari responden

dengan 3 orang anggota keluarga, yaitu 5 orang (33,33%).

Luas lahan

Berdasarkan data karakteristik responden menurut luas lahan, diketahui bahwa sebagian besar responden baik yang sudah maupun yang belum menerapkan memiliki lahan lebih dari 2,0 ha. Pada kelompok yang sudah menerapkan, terdapat 7 orang (46,67%) dengan luas lahan >2,0 ha, sedangkan pada kelompok yang belum menerapkan jumlahnya sedikit lebih tinggi, yaitu 8 orang (53,33%). Data ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki luas lahan >2.0 ha yaitu petani yang belum menerapkan dapog.

Komparasi Pendapatan Petani Padi yang Menerapkan dan Yang Belum Menerapkan Sistem Dapog di Desa Kapuk

Analisis dalam penelitian ini mencakup perbandingan antara petani padi yang menggunakan dan yang

belum menggunakan sistem dapog di Desa Kapuk, Kecamatan Pemulutan Selatan, Kabupaten Ogan Ilir. Fokus analisis meliputi komponen biaya produksi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel, pada masing-masing kelompok petani.

Biaya tetap

Biaya tetap merupakan bagian dari biaya produksi yang nilainya tetap, tidak terpengaruh oleh naik turunnya volume produksi. Contoh dari biaya ini meliputi sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat pertanian (Astuti *et al.*, 2018). Pada penelitian ini, komponen biaya tetap dianalisis dan dibandingkan antara kelompok petani yang menggunakan sistem dapog dan yang belum menggunakannya, dengan tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan sistem dapog berpengaruh terhadap efisiensi pemanfaatan sumber daya tetap dalam kegiatan budidaya padi di Desa Kapuk. Adapun rincian biaya tetap usahatani padi di Desa Kapuk dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya tetap usahatani padi di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt
1	Penyusutan alat	2 063 522	884 367	201 500	75 563
2	Sewa lahan	960 000	65 250	1 440 000	540 000
	total	3 023 522	1 295 795	1 641 500	615 563

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa petani padi yang menggunakan sistem dapog mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp1.295.795/ha/mt lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang belum menggunakan sistem tersebut, yakni sebesar Rp615.563/ha/mt. Perbedaan rata-rata biaya tetap antara kedua kelompok petani ini disebabkan oleh kebutuhan tambahan pada petani yang menerapkan sistem dapog. Mereka perlu menyediakan peralatan pendukung seperti seedtray, waring, dan pompa air, dengan total biaya untuk peralatan dapog mencapai Rp771.973/ha/mt.

Biaya variabel

Biaya variabel merupakan komponen biaya produksi yang besarnya bergantung pada volume output atau tingkat aktivitas produksi. Contoh dari biaya ini meliputi pembelian benih, pupuk, pestisida, serta pembayaran upah tenaga kerja harian (Syaharman, 2021). Dalam penelitian ini, perbandingan biaya variabel antara petani yang menerapkan dan yang belum menerapkan sistem dapog bertujuan untuk melihat apakah sistem dapog mampu menekan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi usahatani padi di Desa Kapuk. Adapun biaya variabel dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya variabel usahatani padi di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt
1	Sewa traktor	2 940 000	1 260 000	3 360 000	1 260 000
2	Benih	597 333	256 000	631 467	236 800
3	Pestisida	977 333	418 857	1 102 667	413 500
4	Pupuk	1 633 333	700 000	1 866 667	700 000
5	Tenaga kerja	4 681 667	2 006 429	5 913 333	2 217 500
6	Sewa <i>combine</i>	7 280 000	3 120 000	8 000 000	3 000 000
	Total	18 109 667	7 761 286	20 874 133	7 827 800

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui biaya variabel yang dikeluarkan bahwa petani padi yang menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp7.761.286/ha/mt lebih kecil dibanding petani padi yang belum menerapkan sistem dapog yaitu

sebesar Rp7.827.800/ha/mt. Hal ini dikarenakan beberapa komponen memerlukan biaya yang perbedaan cukup tinggi, salah satunya pada komponen tenaga kerja. Usahatani yang tidak menggunakan sistem dapog

memerlukan biaya tenaga lebih besar khususnya pada tahap pengolahan lahan yaitu sebesar Rp1.300.000/ha/mt.

Biaya produksi

Biaya produksi mencakup dua komponen utama, yaitu biaya tetap—seperti biaya sewa lahan dan penyusutan peralatan pertanian—serta biaya variabel yang meliputi pengeluaran untuk benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja

(Musilah et al., 2021). Dalam studi ini, analisis terhadap biaya produksi dilakukan guna mengevaluasi efisiensi serta tingkat keuntungan yang diperoleh petani, baik yang telah menerapkan teknologi sistem dapog maupun yang belum menggunakannya. Rincian terkait biaya produksi yang ditanggung oleh petani disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. biaya produksi usahatani padi di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt
1	Biaya tetap	3 023 522	1 295 795	1 641 500	615 563
2	Biaya variabel	18 109 667	7 761 286	20 874 133	7 827 800
	Total	21 133 189	9 057 080	22 515 633	8 443 362

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa biaya produksi yang dikeluarkan petani memiliki jumlah yang berbeda. Biaya produksi petani yang menerapkan sistem dapog lebih tinggi yaitu berjumlah sebesar Rp9 057 080/ha/mt. Biaya produksi ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan petani yang belum menerapkan sistem dapog. Petani yang belum menerapkan sistem dapog memiliki biaya produksinya yang berjumlah Rp8.443.362/ha/mt.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil total yang diperoleh petani dari penjualan seluruh hasil panen selama satu musim tanam (Maruf et al.,2019). Besarnya penerimaan sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi di tingkat petani. Adapun penerimaan yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan usahatani padi lebak di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Lg/mt	ha/mt	Lg/mt	ha/mt

1	Harga jual (Rp/kg)	6 400	6 400	6 400	6 400
2	Jumlah produksi (Kg)	12 133	5 200	13 333	5 000
	Penerimaan	77 653 333	33 280 000	85 333 333	32 000 000

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa jumlah penerimaan usahatani padi petani di Desa Kapuk yang menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp33.280.000/ha/mt lebih besar dari jumlah penerimaan petani padi yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp32.000.000/ha/mt. Hal ini dipengaruhi karena jumlah produksi petani yang menerapkan dapog lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi petani yang belum menerapkan sistem dapog.

Pendapatan

Pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan

selama kegiatan budidaya berlangsung (Abas *et al.*, 2017). Pernyataan ini sejalan dengan temuan Umikalsum (2018), yang menjelaskan bahwa pendapatan merupakan perbedaan antara jumlah penerimaan dan pengeluaran biaya. Dalam penelitian ini, pendapatan petani yang menggunakan sistem dapog dibandingkan dengan petani yang belum menggunakannya di Desa Kapuk, untuk menilai sejauh mana penerapan sistem dapog berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas usaha tani padi lebak. Adapun pendapatan yang diperoleh petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan usahatani padi di Desa Kapuk

No	Komponen	Sudah menerapkan		Belum menerapkan	
		Rp/lg/mt	Rp/ha/mt	Rp/lg/mt	Rp/ha/mt
1	Penerimaan (Rp/lg)	77 653 333	33 280 000	85 333 333	32 000 000
2	Biaya Produksi (Rp)	21 133 189	9 057 080	22 515 633	8 443 362
	Pendapatan	56 520 144	24 222 919	62 806 533	23 566 638

Sumber : Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 5 diatas diketahui bahwa jumlah pendapatan usahatani padi petani di Desa Kapuk yang menerapkan sistem dapog yaitu

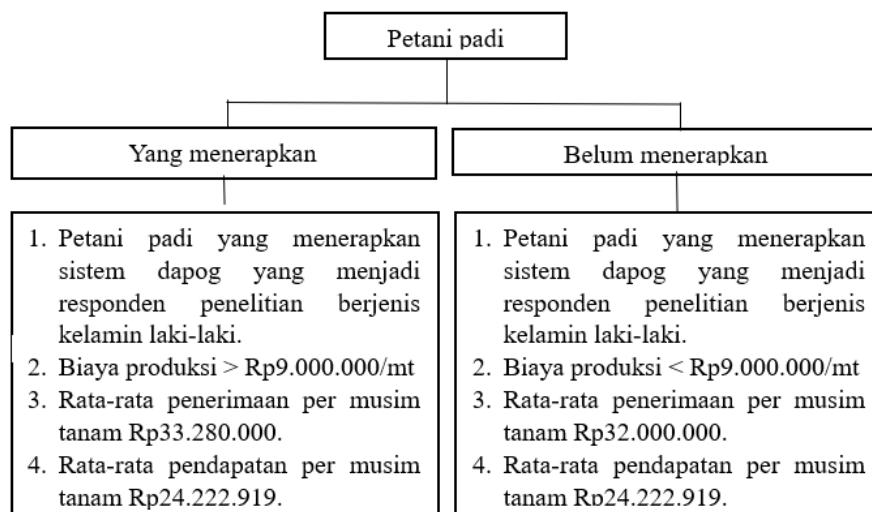
sebesar Rp24.222.919/ha/mt lebih besar dari jumlah pendapatan petani yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp23.556.638/ha/mt. Hal ini

dikarenakan biaya produksi petani padi yang menerapkan sistem dapog lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang belum menerapkan sistem dapog.

Komparasi Petani Padi Yang Menerapkan Sistem Dapog dan Yang Belum Menerapkan

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui jika komparasi antara petani

padi yang menerapkan dan belum menerapkan sistem dapog. Perbandingan ini dapat dilihat dari karakteristik masing-masing responden dan pendapatan (Rp/Mt) yang diperoleh responden. Secara diagramatik dapat disajikan dalam bagan berikut :



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan pada penelitian di atas yang dilakukan di Desa Kapuk Kecamatan Pemulutan Selatan Kabupaten Ogan Ilir, maka dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik petani padi yang menerapkan sistem dapog dan yang belum menerapkan sistem dapog memiliki perbedaan pada

kategori umur dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan pada karakteristik pendidikan, dan usia relatif lebih sama.

2. Terdapat komparasi rata-rata pendapatan antara petani menerapkan sistem dapog dan yang belum menggunakan sistem dapog. Rata-rata pendapatan petani menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp24.222.919/mt, sedangkan rata-rata pendapatan

petani yang belum menerapkan sistem dapog yaitu sebesar Rp23.556.638/mt.

Saran

- Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sebagai berikut
1. Bagi petani yang menerapkan sistem dapog agar dapat memanfaatkan fasilitas supaya menghasilkan usahatani padi yang optimal.
 2. Perlunya peran penyuluhan dalam mengubah *mindset* petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonsius, A., dan Kelengkongan, B. 2018. Penggunaan data sekunder dalam penelitian pertanian. *Jurnal Pertanian dan Pembangunan*. 12 (2) : 75-82.
- Azmi, N., Umikalsum, R. A., dan Febriansyah, A. 2024. Socio-economic performance of rice farmers sawah lebak in adoption of IP 200. *Journal of Intergrated agribusiness*, 6 (1), 79-93.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Statistik pertanian: Luas lahan dan produksi padi di Sumatera Selatan.
- Bintang, A., Rahayu, T., dan Susanto, M. 2022. Persepsi petani terhadap sistem tanam jajar legowo di Tempeh Deman. *Jurnal Pertanian dan Teknologi*. 17 (3) : 200-210.
- Cahyani, I. 2021. Persepsi petani padi terhadap teknologi Combine Harvester. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 14 (1) : 45-52.
- Chuzaimah., Noprianto., Lastinawati, E., Febriansyah, A. 2016. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi lebak di Desa Pemulutan Ulu Kabupaten Ogan Ilir. 1 (1) : 27-34.
- Chuzaimah., Lastinawati, E., Meidalima, D., Agustina, K., Podesta, F. 2023. Kajian komparatif berdasarkan musim pada usahatani cabai besar di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir. 16 (2) : 2201-2214.
- Food and Agriculture Organization. 2018. Padi: Sumber karbohidrat utama di dunia.
- Fransisca, D., Nugroho, S., dan Rahayu, T. 2017. Peran tanaman pangan dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Pertanian*. 15 (2) : 123-130.
- Hartanto, R., Setiawan, A., dan Wibowo, Y. 2019. Tingkat persepsi petani terhadap teknologi alsintan jarwo transplanter. *Jurnal Agronomi Indonesia*. 16 (2) : 110-118.
- Kardiono, M., Hidayati, N., dan Putra, F. 2023. Penggunaan indikator dalam penelitian sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*. 19 (1) : 15-22.
- Nugroho, S., dan Rahayu, T. 2017. Peran tanaman pangan dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Pertanian*. 15 (2) : 123-130.

- Suratiyah. 2015. Pemanfaatan sumber daya alam untuk pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Agronomi*. 12 (1) : 45-56.
- Umikalsum, R. A. 2018. Analisis pendapatan usahatani pola tanam padi-jagung di Desa Suka Damai Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuasin. *Societa*, 7(2), 158-164.
- Zainal, M., Prabowo, H., dan Rahmat, S. 2020. Metode purposive sampling dalam penelitian. *Jurnal Penelitian Sosial*. 10 (3) : 150-158.